BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan kebudayaan merupakan dua sisi yang sangat erat hubungannya. Tidak ada masyarakat yang hidup tanpa kebudayaan karena kebudayaan ada, hidup dan berkembang dalam masyarakat. Kebudayaan yang berkembang di Indonesia sangat beragam serta memiliki corak kebudayaan dalam daerah yang hidup dan berkembang di seluruh pelosok tanah air khususnya di Indonesia. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat masyarakat.[1]

Setelah Islam masuk, tradisi-tradisi Jawa berlahan ada yang punah dan ada yang bercampur dengan Islam dalam kebudayaan tersebut yang disebut akulturasi. *Akulturasi* merupakan perpaduan antara dua budaya dimana kedua unsur kebudayaan tersebut bertemu dapat hidup berdampingan dan saling mengisi serta tidak menghilangkan unsur-unsur asli dari kedua kebudayaan tersebut.[2]

Pengertian kebudayaan yang cenderung banyak diterima oleh beberapa ahli di Indonesia. Salah satunya definisi yang dikemukakan oleh Asaelo Asoemardjan dan Soelaiman Soemardi. Mereka menjelaskan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat yang menghasilkan teknologi dan

---

[1] Deddy Mulyana, Komunikasi Antar Budaya : Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 18.
[2] Tim Prima Pena, *kamus ilmiyah populer; edisi lengkap* (Surabaya: Gramedia Press, 2006), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan kebendaan (*material cultur*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitar. Rasa yang meliputi manusia, mewujudkan kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu mengatur masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas.[3]

Tradisi merupakan pedoman yang dijadikan sebagai kerangka interpretasi tindakan manusia. Tradisi juga merupakan pola dari tindakan manusia, yaitu sesuatu yang hidup dalam diri manusia yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.[4] Dalam hal ini, tradisi dianggap sebagai bagian yang penting untuk menjadi sebuah alat ukur tindakan manusia yang baik dan yang buruk.

Setiap individu atau kelompok mempunyai tradisi yang berbeda. Hal ini didasarkan pada karakter masing-masing individu atau kelompok yang berbeda pula. Tradisi adakalanya terbentuk oleh lingkungan di mana tradisi berada dan sudah terbentuk, kemudian diteruskan masyarakat karena hal tersebut merupakan peninggalan nenek moyang mereka.[5]

Dalam satu tempat tertentu, tradisi merupakan sebuah hal yang bersifat sakral, sehingga tradisi sangat dihormati serta dipertahankan. Jawa merupakan salah satu contoh dari sekian banyak bangsa yang masih memelihara berbagai macam tradisinya. Sebagai contoh tradisi ziarah makam yang ada di Jawa, tradisi tersebut dipertahankan karena masyarakat Jawa meyakini bahwa makam merupakan sebuah tempat suci yang

---

[3] Atang Abdu Hakim, Jaih Mobarok, Metodologi *Stadi Islam* (Bandung: Pemuda Rosdakarsa, 1999), 29.
[4]NurSyam, *Madzhab-MadzhabAntropologi*(Yogyakarta: LKiS,2007), 70-71.
[5]Ahmad Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta:BulanBintang, 1995), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung aura yang berbeda dengan kekuatan tempat lainnya, sehingga penghormatan yang diberikan tentunya juga berbeda.[6]

Menurut Nur Syam, makam merupakan tempat budaya atau *culture sphere* yang menghubungkan berbagai segmen masyarakat di dalamnya. Di sampingitu, makam juga menjadi tempat yang digunakan untuk mempertemukan berbagai kepentingan. Di antaranya untuk melakukan kegiatan ritual yang telah mentradisi semenjak dahulu sehingga terdapat pola bagi tindakan untuk melestarikan tradisi leluhur.[7] Dalam agama Islam ziarah makam sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Bahkan sejak masih di bawah umur, diosebutkan baginda nabi diajak ibundanya (Siti Aminah) untuk berziarah ke makam ayahnya (Abdulloh). Ziarah makam merupakan ajaran dalam Islam dan tradisi yang telah mengakar. Ziarah makam tidak hanya merujuk pada ziarah makam wali atau tokoh agama, tetapi juga ziarah makam orang tua, pahlawan, kerabat, dan lain-lain. Secara garis besar, tujuan dari ziarah makam adalah untuk mengingatkan manusia bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara dan semua manusia akan mengalami kematian.[8]

Fenomena yang terjadi di kalangan para peziarah dalam melakukan ziarah biasanya bermotif ganda. Selain bertujuan untuk mengingat kematian, juga mencari berkah dari Yang Kuasa melalui do'a para Nabi dan wali. Dalam agama Islam, hal ini dikenal dengan istilah wasilah atau tawassul. Pandangan umat Islam tentang ziarah makam, khususnya mengenai tawassul kepada para wali atau tokoh yang dianggap suci masih

---

[6]Nur Syam, *Islam Pesisir*(Yogyakarta: Lkis, 2007), 128.
[7]Ibid., 129.
[8] Tim Kompas, *Jejak Para WalidanZiarah Spiritual* (Jakarta: PenerbitBuku Kompas,2006), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum ada kesepakatan. Sebagaian menganggap tidak masalah, sebagaian kalangan lain menganggap kunjungan ini bisa merusak akidah. Disebabkan akibat terpesona "secara berlebihan" oleh karamah yang dimiliki parawali.[9]

Dalam sejarah tradisi ziarah ini, tidak lepas dari pengaruh budaya Hindu-Budha yang sebelum Islam masuk telah berkembang budaya pemujaaan kepada arwah atau benda-benda yang di anggapnya memiliki kekuatan ghoib yang luar biyasa untuk menghormati dan mendapat perlindungan dengan melakukan tradisi-tradisi seperti itu. Setelah Islam masuk konsepan seperti itu dubah dengan konsepan Islam yaitu mencari berkah bukan menyembah atau mencari perlindungan seperti budaya Hindu-Budha. Dengan konsepan seperti itu, tata cara pengaruh budaya Hindu-Budha yang melanggar ajaran Islam diubah dan diganti seperti bacaan-bacaan, kegiatan-kegiatan dan tata cara dalam berziarah.

Seperti contoh tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa Banaran Kandangan Kediri, yang mana mereka mempercayai dan mensyakralkan makam seorang tokoh yang dijuluki mbah Banaran (Mbah Imam Faqih). Makam ini yang menurut tutur lisan masyarakat desa Banaran, merupakan makam auliya atau wali yang di anggapnya suci dan bisa mendapat berkah serta bisa lebih mendekatkan diri kepada yang maha Esa dengan berziarah di makam Mbah Banaran.

Banaran adalah sebuah julukan terhadap makam tersebut meskipun auliya yang di makamkan di situ namanya bukan itu. Makam Mbah Banaran ini terletak di pedalam

[9]Feryani Umi Rosidah, *Etnografi Ziarah Makam Sunan Ampel* (Surabaya: IAIN SunanAmpel Press, 2010), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dusun Banaran Desa Banaran kecamatan Kandangan kabupaten Kediri. Meskipun makam ini tidak diketahui banyak orang layaknya makam para wali seperti Wali Songo namun banyak juga orang yang berziarah ketempat ini untuk mencari berkah, tidak jarang juga orang yang memiliki masalah terutama tentang ekonomi banyak yang datang ke situ, ada juga untuk cari nafkah. Selama pelaksanaan ritus – ritus tersebut baik yang kolektif ataupun pribadi, orang mengunjungi sebuah makam karena demikianlah tradisi local : niat perorangan tidak terpisahkan dari niat kolektif. Ziarah perorangan sebaliknya memenuhi satu tekad yang jelas, peziarah selalu mengunjungi sebuah makam keramat dengan suatu niat tertentu, entah untuk berkaul (bernazar), atau untuk memenuhi janji suatu kaul yang lalu. Niat – niat tersebut berupa permintaan yang diajukan kepada sang wali. Meskipun demikian kebanyakan peziarah mengunjungi makam – makam dengan tujuan menyelesaikan sebuah masalah materiil, khususnya masalah keuangan.[10]

Di makam itu pula sering terjadi hal-hal ghoib lainya menurut tutur cerita orang-orang yang penah ngalami konon katanya makam ini adalah makam wali yang luar biasa karomahnya. Dari kejadian-kejadian dan anggapan seperti itu penulis ingin meneliti dan mengetahui lebih dalam tentang makam Mbah Banaran, siapa tokoh yang sangat di sakralkan masyarakat dan menjadi daya tarik dalam tradisi berziarah masyarakat sekitar dan kegiatan apa saja yang dilakukan masyarakat dalam berziarah di makam itu. Selain itu juga motif dan tujuan apa saja para peziarah datang ke makam

[10] Henri Chambert Loir & Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam* (Jakarta: Komunitas Bambu,2010), 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mbah Banaran. Dari ulasan itu, peneliti mengambil judul *Tradisi Ziarah makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) di desa Banaran kandangan Kediri.*

Mbah Banaran adalah seorang tokoh yang sangat terkenal dan berjasa di desa Banaran. Mbah Banaran memiliki nama asli Imam Faqih dan memiliki nama lain yaitu Sunan Pekik. Mbah Imam Faqih memiliki garis keturunan dari Sultan Agung Sultan dari kerajaan Mataram Islam dari ayahnya Amangkurat Agung / 1 atau Tegal Arum Sultan Mataram ke – 4 menggantikan Sultan Agung. Itu melihat silsilah yang ada di makam Mbah Imam Faqih. Menurut informasi dari Gus Nukhid seorang ulama ternama didaerah Ngoro Jombang yang desanya dekat dengan makam Mbah Imam Faqih "Mbah Imam Faqih adalah seorang tokoh pembabat alas di desa Kandangan Kediri, dan juga penyebar agama Islam di daerah Kandangan, beliau juga memiliki kharismatik yang luar biasa yaitu memiliki ilmu kanuragan dan kebal terhadap senjata. Beliau merupakan adipati pertama dari kadipaten Surabaya setelah dikuasai atau di tahlukan oleh Mataram Islam pada masa Sultan Agung, dengan gelar nama Raden Jenggolo Manik".

Makam Mbah Banaran berada jadi satu dengan makam umum masyarakat desa Banaran, makam ini yang membedakan dengan makam yang lain terletak pada pengkramatanya. Makamnya terawatt dengan baik bahkan di dirikan musoholla di samping makam serta dibangunkan sebuah pendapa tepat di depan mkamnya untuk orang – orang berziarah. Pengkramatan makam Mbah Imam faqih ini yang menjadi daya tarik orang – orang untuk berziarah selain itu pula ada aspek – aspek yang lain orang tertarik berziarah ke makam beliau. Gus Dur mengatakan " ziarah kubur di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalangan umat Islam, terutama kalangan pesantren, merupakan tradisi Islam kerakyatan (*Folk Islam).*[11]

Makam Mbah Imam Faqih mulai diziarahi itu sekitar tahun 1970 lambat laun makam ini semakin ramai dikunjungi orang untuk berziarah dengan berbagai macam motif dan tujuan. Orang berziarah ke makam beliau dari berbagia golongan dan daerah dengan mahsud dan tujuan masing – masing yang menjadi fenomena menarik untuk di teliti.

B. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan gambaran umum pada latarbelakang yang sudah dipaparkan di atas, untuk lebih memfokuskan kajian masalah pada penelitian ini, maka rumusan masalah kami susun sebagai berikut;

1. Bagaimanakah biografi dan kiprah Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) dalam penyebaran Islam?
2. Bagaimana fenomena ziarah di makam mbah Banaran (Mbah Imam Faqih)?
3. Bagaimana polarisasi motif dan ritual peziarah di makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih)?

[11] Maman Imanulhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Tawa Gus Dur (Jakarta:* Kompas 2010), 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini bermaksud untuk lebih mengetahui, memahami dan mendapat gambaran secara garis besar tradisi ziarah makam Mbah Imam Faqih. Maka dalam penulisan ini dijelaskan secara singkat dan sesuai dengan yang telah diperoleh dalam penelitian, oleh karena itu tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui siapa Mbah Imam Faqih itu dan bagaimana kiprahnya dalam penyebaran Islam.
2. Untuk mengetahui fenomena peziarah di makam Mbah Imam Faqih.
3. Untuk mengetahui polarisasi motif peziarah dalam ziarah makam Mbah Imam Faqih.

D. **Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini tentu memiliki nilai dan manfaat penelitian yang terdapat di dalamnya. Penulis berharap agar dapat memberikan manfaat yang positif bagi semua orang, baik dari sisi keilmuan akademik maupun dari sisi praktis diantaranya sebagai berikut:

1. Sisi Keilmuan Akademik (Teoritis)

   a. Sebagai seorang mahasiswa jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan budaya lokal yang ada di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan refrensi untuk penelitian kebudayaan Islam di Makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih)

c. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai sumber informasi mengenai perkembangan kebudayaan Islam di Kandangan Kediri.

2. Sisi Praktis:

a. Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perencana lebih lanjut dalam pengembangan kultural di daerah setempat.

b. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menjadikan masukan bagi generasi muda, untuk mengembangkan dan menjaga kebudayaan yang ada di Kediri.

c. Untuk mengetahui dan memperluas wawasan mengenai tradisi-tradisi dan budaya yang tidak terlepas dari tradisional keagamaan.

E. **Pendekatan dan Kerangka Teoritik**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Fenomenologi yang mana dalam hal ini, akan melihat dari fenomene-fenomena yang terjadi dalam masyarakat tentang tradisi ziarah di makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih). Fenomenologi adalah menjelaskan fenomena prilaku manusia yang dialami dalam kesadaran. Fenomenologi berusaha memahami budaya lewat pandangan pemilik budaya atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelakunya, menurut faham Fenomenologi ilmu bukanlah *values free* bebas nilai dari apapun melainkan *values bound* memiliki hubungan dengan nilai.[12]

Menurut Husserl, tugas yang paling penting adalah mengembangkan suatu metode yang akurat untuk mencapai "sesuatu itu sendiri (*things themselves)* dengan tidak memahami suatu realitas, atau sesuatu secara langsung, naif dan tergesa – gesa, konsep ini bukan induksi ataupun deduksi, tetapi berupa intuisi secara total dari Fenomena Primordial yang mengungkapkan validitas keilmuan yang tidak dapat diubah oleh praduga – praduga dari pengertian lainnya.[13]

Pemahaman Husserl diawali dengan ajakan kembali pada sumber atau kembali pada realitas yang sesungguhnya. Untuk itu perlu langkah – langkah metodis yang disebut "reduksi". Melalui reduksi, kita menunda upaya menyimpulkan sesuatu dari setiap prasangka terhadap realitas. Langkah – langkah yang dimaksud adalah Reduksi Eiditis yang mana pada tahab ini adalah mencari intisari dari dari hakikat yang telah ada. Yang kedua Reduksi Fenomenologi pada tahab ini itu mencari hakikat dari fenomena yang ada atau gejala sebenarnya. Ketiga Reduksi Transendental adalahhh berusaha memilah hakikat yang masih bersifat empiris menjadi hakikat yang bersifat murni.[14]

Metode kualitatif Fenomenologi berlandaskan pada empat kebenaran, yaitu kebenaran empirik sensual, kebenaran empirik logik, kebenaran empirik etik, dan

---

[12] Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), 42.
[13] Irving M. Zeitlin, *memahami kembali Sosiologi (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995),216-216.*
[14] I. B. Irawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013),142-145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran empirik transenden. Atas dasar cara mencapai kebenaran ini, Fenomenologi menghendaki kesatuan antara subyek peneliti dengan pendukung obyek penelitian. Keterlibatan subyek peneliti di lapangan dan penghayatan fenomena yang dialami menjadi salah satu ciri utama.[15]

Dalam hal ini, melihat fenomena yang terjadi pada tradisi ziarah di makam Mbah Imam Faqih (Mbah Banaran) dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi. Sehingga penulis akan menggunakan pendekatan ini untuk mengamati, memahami dan menulis mengenai kebudayaan yang terkandung dalam masyarakat, yaitu dengan mempelajari segala keaneka ragaman budaya manusia dan mencoba memberikan jawaban - jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang ada, yang sesuai dengan makna dan realita yang terjadi dalam fenomena ziarah tersebut dengan menggunakan tiga metode reduksi fenomenologi yang sangat berguna dalam menganalisa bahan – bahan dan data – data yang didapatkan dari hasil penelitian di lapangan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dengan reduksi itu data yang di dapat bisa menjadi sumber akurat sesuai dengan penelitian yang diinginkan.

Dalam hal ini, Fenomenologi adalah suatu metode yang membahas fenomena – fenomena khusus yang terjadi pada kehidupan sosial manusia dan mencari kemurnian dari makna serta hakikat dari fenomena itu yang dijalankanya sebagai sebuah budaya dan tradisi dalam masyarakat serta menjadi sebuah kepercayaan terhadap prilaku sosial. Seperti yang dikatakan oleh Husserl Fenomenologi adalah teori mengenai *Essential*

[15] Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Being, yang tidak mengkaji dunia riel tetapi lebih kepada fenomena yang dimurnikan, dijernihkan secara Transenden.[16]

Teori adalah kreasi intelektual, penjelasan beberapa fakta yang telah diteliti dan diambil prinsip umumnya. Dari kerangka teoritik tersebut, nantinya akan memunculkan sebuah teori. Teori itu dihasilkan ketika menghubungkan antara konsep Islam dan kebudayaan lokal. Berdasarkan sejarah masuknya Islam di Indonesia, Islam masuk dan tersebar secara damai sebagai metode dakwah para wali songo. Mereka berdakwah tanpa menghilangkan tradisi lokal, ini dimasudkan agar Islam diterima oleh masyarakat dengan mudah. Oleh karena itu tradisi lokal tetap berkesinambungan sampai sekarang

Pada waktu itu masyarakat menyesuaikan budaya yang telah ada dengan adanya budaya baru (Islam) Perubahan (change) akan terjadi ketika tradisi baru yang datang mempunyai kekuatan dan daya dorong yang besar dibanding tradisi-tradisi yang telah ada dan mapan sebelumnya. Jika tradisi baru yang datang mempunyai kekuatan dan daya dorong yang lebih kecil dibandingkan kekuatan tradisi keilmuan yang lama, maka yang terjadi adalah tidak adanya perubahan (status quo). Perubahan yang ada tidak akan serta merta terputus begitu saja dari tradisi keilmuan lama yang telah ada sebelumnya. Masih ada kesinambungan yang berkelanjutan dengan tradisi keilmuan yang lama meskipun telah muncul paradigma baru. Dengan demikian proses kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*) masih tetap terlihat.[17]

---

[16] Abdulloh Khozin Afandi, *Fenomenologi Pemahaman terhadap Pikiran-Pikiran Edmund Husserl* (Surabaya: eLKAF, 2007), 2-4.
[17] Zamaksari Dofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3S, 1994),175-176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga penelitian ini menggunakan teori *Fenomenologi*, yakni mencari makna dan hakikat dari fenomena yang terjadi dengan memurnikan dan menjernihkan secara Transenden. Dari pengalaman sosial kesadaran akan diri kita sendiri yang berinteraksi dengan orang lain atau intensi dengan kehidupan sosial yang menjadi sebuah fenomena yang dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan menggunakan teori *Fenomenologi* penulis berharap bisa melakukan penelitian dan mengungkap fenomena – fenomena yang terjadi pada tradisi ziarah apakah masih relatifitasnya budaya local dengan pengaruh unsure – unsure Islam seperti tahlil, membaca al-quran, solat sunnah. Selain itu apakah ada motif - motif lain dalam berziarah selain penertian ziarah pada umumnya. Fenomena yang terjadi dalam tradisi ziarah di Makam Mbah Imam Faqih tentunya tidak terlepas dari budaya dahulu sebelum pra – Islam, melihat peninggalan – peninggalan yang ada masih ada campuran budaya Hindu – Budha seperti tugu berseni bangunan model Hindu – Budha.

F. **Penelitian Terdahulu**

1. Judul skripsi : Tradisi Ziarah Makam Putri Terung di Desa Terung Wetan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. Oleh Nur Faizah, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Studi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini membahas tentang tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dalam ziarah makam putri terung tetapi lebih kepada tindakan-tindakan yang dilakukanya.

2. Judul skripsi: Ziarah makam K.H. Ali Mas'ud di Pagerwojo. Oleh Ahmad Aminudin, Prodi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini membahas tentang siapa tokoh KH. Ali Mas'ud dan apa makna dan motivasi masyarakat berziarah ke makam KH. Ali Mas'ud.

3. Judul skripsi: Ziarah Makam: Studi Kasus Kgiatan Keagamaan Peziarah di Komplek Makam Syekh Maulana Ishak di Desa Kemantren Paciran Lamongan Oleh Fatchulil Hidayati jurusan Ilmu Sosial fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2015. Skripsi ini membahas tentang perilaku beragama para peziarah dalam berziarah ke makam syekh maulana ishak di kemantren paciran lamongan.

Dari penelitian yang telah ada mengenai tradisi ziarah makam dengan penelitian saya ini, tidak jauh beda dengan penelitian sebelumnya perbedaanya terletak pada agama kepercayaan peziarah, kalau di kebanyakan dan umumnya makam yang dikramatkan dan hasil dari penelitian terdahulu semua peziarah itu agama kepercayaanya adalah agama Islam. Namun dalam tradisi ziarah makam Mbah Banaran ada peziarah yang beragama Konghocu dari keturunan Tionghoa. Itu yang sedikit membedakan penelitian saya dengan penelitian sebelumnya.

G. **Metodologi Penelitian**

Karya ilmiah pada umumnya merupakan hasil penyelidikan secara ilmiah yang bertujuan untuk menemukan, menggambarkan dan menyajikan kebenaran.[18] Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif. Penelitian budaya

[18] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM, 1979), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebenarnya bisa mengikuti paradigma kualitatif dan kuantitatif. Keduanya sama – sama mampu menjelaskan dan memahami fenomena budaya. Namun demikian peneliti budaya selam ini justru memilih paradigma penelitian kualitatif. Hal ini sejalan dengan kondisi budaya itu sendiri merupakan cabang ilmu Humaniora yang unik. Jika kodrat budaya itu dipaksakan menggunakan paradigma kuantitatif, dimungkinkan ada hal – hal yang tidak terangkat. Karena itu, meskipun tidak menolak penelitian kuantitatif, penelitian budaya cenderung ke arah penelitian kualitatif.[19]

Penelitian kuantitatif Yang menggunakan hitung – hitungan pun boleh dimanfaatkan bagi peneliti budaya, tentu dengan syarat tertentu. Peneliti budaya yang rupa – rupanya kurang menyukai penelitian kuantitatif, lebih di dorong oleh kodrat budaya itu sendiri. Oleh karena itu, fenomena budaya memang memiliki kekhususan. Di samping itu, fenomena budaya biasanya juga berupa kasus – kasus unik yang kurang memungkinkan diterapkanya penelitian kuantitatif.[20]

Melalui penelitian kualitatif, akan membimbing kita untuk memperoleh penemuan – penemuan yang tidak terduga sebelumnya dan membangun kerangka teoritis yang baru. Jika penelitian budaya menggunakan model kualitatif dan peneliti dapat menyajikan hasil berbentuk cerita yang menarik, tentu akan meyakinkan pembaca.[21] Alasan utama pemakaian penelitian kualitatif budaya, antara lain data yang diperoleh dari lapangan

[19] Suwardi Endraswara, *Mertodologi Penelitian Budaya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), 14.
[20] Ibid., 14.
[21] Ibid., 14 – 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanya tidak terstruktur dan relatif, sehingga memungkinkan peneliti untuk menata, mengkritisi, dan mengklasifikasikan yang lebih menarik melalui penelitian kualitatif.[22]

Istilah penelitian kualitatif, awalnya juga berasal dari sebuah pengamatan kuantitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kualitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran pada tingkat tertentu dengan ciri tertentu pula. Sedangkan pengamatan kualitatif cenderung mengandalkan kekuatan indera peneliti untuk merefleksikan fenomena budaya. Pengamatan indera ini dipertimbangkan lebih akurat untuk melihat kebudayaan yang cenderung berubah – ubah seiring pergeseran zaman. Perubahan ini tentu saja sulit diukur dan direrata menggunakan paradigma kuantitatif.

Menurut Brannen (1997:9 – 12) secara epistemologis memang ada sedikit perbedaan antara penelitian kuantitatif dengan kualitatif. Jika penelitian kuantitatif selalu menentukan data dengan variabel – variabel dan kategori ubahan, dan bahkan dibingkai dengan Hipotesis tertentu, penelitian kualitatif justru sebaliknya. Perbedaan penting keduanya, terletak pada pengump[ulan data. Tradisi kualitatif, peneliti sebagai intrumen pengumpul data, mengikuti asumsi kultural, dan mengikuti data. Peneliti lebih fleksibel dan reflektif tetapi tetap mengambil jarak.

Penelitian kualitatif ibarat membidik panorama melalui lensa lebar dan longgar, peneliti sedikit bebas mencari hubungan antar konsep yang sebelumnya belum ditentukan pasti. Dengan kata lain penelitian budaya kualitatif lebih fleksibel, tidak memberi harga mati, reflektif dan imajinatif. Penelitian kualitatif dianggap lebih penting

[22] Ibid., 15 – 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena lebih menitik beratkan keutuhan (*entity)* sebuah fenomena budaya, bukan memandang budaya secara parsial. Dalam kaitan ini unsur pengamatan sangat menentukan keberhasilan penelitian. Terlebih lagi pengamatan berpartisipasi jelas amat penting bagi terlaksananya penelitian budaya.[23]

Konteks fenomena budaya juga sulit diabaikan guna melengkapi prinsip keutuhan. Persoalan konteks yang kadang – kadang tertinggalakn pada penelitian kuantitatif, justru menjadi andalan bagi penelitian kualitatif.[24] Dengan kata lain, penelitian kualitatif dapat berkisar pada hal sederhana, namun peneliti diharapkan mampu meninjau dari beberapa aspek. Justru keindahan penelitian kualitatif adalah terletak pada kesimpelan masalah, namun tinjauanya lebih Holistik.

Adapun tahapan-tahapan metode penelitian Antropologi Budaya dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis Sumber Data

   pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.[25]

   A. Sumber Primer

[23] Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi* (Malang : UMM Pres, 2009), 14.
[24] Suwardi Endraswara, *Mertodologi Penelitian Budaya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), 16.
[25] Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2005), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan seperti hasil wawancara, observasi, dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.[26] Sumber primer ini erat kaitanya dengan penelitian yang mana sumber primer ini berupa peninggalan-peninggalan beliau baik berupa benda seperti tongkat, tasbih, ataupun karya beliau seperti buku dan juga situs makam beliau sebagai bukti bahwa beliau pernah berdakwah di daerah itu. Bisajuga wawancara kepada murid beliau yang masih ada.

B. Sumber Sekunder

Jenis sumber Sekunder ini bisa berupa wawancara kepada para peziarah ataupun kepada juru kunci bisa juga kepada orang-orang yang sekiranya mengetahui, mengerti beliau tapi tidak sezaman terutama tentang kisah hidup beliau. Catatan murid beliau yang berupa nasehat-nasehat atau ajaran-ajaran beliau semasa hidup. Disini penulis mewawancarai seorang yang mengerti tentang riwayat Mbah Imam Faqih (Mbah Banaran) sebagai salah satu sumber sekunder.

2. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh data mengenai pola-pola yang sesuai dengan suatu masalah, penelitian diperlukan informasi yang selengkap-lengkapnya (sedalam-dalamnya) mengenai gejala yang ada di dalam kebudayaan masyarakatyang bersangkutan. Gejala itu dilihat sebagai satuan yang berdiri sendiri tetapi saling berkaitan sebagai suatu kesatuan yang bulat dan menyeluruh.

[26] Husen Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003),42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Terjun Kelapangan atau Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau tema yang diteliti. Pengamatan bertujuan untuk mengetahui alat-alat yang yang digunakan. Peneliti berusaha mencari informasi tentang apa saja yang diperlukan dalam penyelesaian penyusunan penelitian yang bersifat rasioanal dan sistematis.

B. Wawancara

Interview adalah suatu bentuk komonikasi percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.[27] Wawancara ini digunakan untuk mengetahui ide atau tradisi atau tata kelakuan. Wawancara dilakukan kepada jurukunci, para peziarah, orang-orang yang mengerti tentang beliau khususnya kisah hidupnya dan juga kepada penduduk sekitar makam beliau sebagai sumber informasi pengumpulan data.

C. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkip, buku, prasasti dan sebagainya.[28] Semua yang yang ada di lokasi penelitian yang berhubungan dengan sumber penelitian itu di dokumentasikan baik itu berupa para peziarah,kegiatan-kegiatan para peziarah atau kegiatan atau acara dimakam, benda-benda peninggalan dan makam beliau semuanya didokumentasikan sebagai sumber dalam penelitian.

[27] S. Nasution, *metode research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 106.
[28] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Renika Cipta, 1998), 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tehnik Analisis Data

Dalam tehnik analisis data ini di bagi menjadi dua yaitu:

a. Kritik Ekstern (Otentitas)

Yaitu suatu usaha meneliti atau menguji keaslian sumber yang telah diperoleh, sehingga validitas sumber tersebut dapat dipertanggung jawabkan.

b. Kritik Intern (Kredibilitas)

Yaitu suatu usaha setelah mengetahui asli atau tidaknya data atau dokumen yang didapatkan selanjutnya di teliti kebenarannya dan kesesuaiannya dari isi data tersebut. Dalam artian apakah data tersebut bisa memberikan informasi yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian.

4. Interpretasi

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, cacatan lapangan, dan bahan-bahan yang lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan ke orang lain.[29]

Upaya yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis peristiwa-peristiwa sejarah dan fenomena – fenomena yang terjadi berdasarkan data yang telah dikumpulkan dengan maksud agar dapat menguasai masalah yang dibahas. Selanjutnya dilakukan sintesis sebagai penyatuan data yang telah diperoleh sesuai dengan kerangka penulisan. Untuk dapat menganalisis data kualitatif menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu cara pengambilan kesimpulan yang berdasarkan atas fenomena-fenomena dan

[29] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif,dan R&D* (Bandung: Alfabeta,2009), 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fakta untuk memahami unsur-unsur suatu pengetahuan yang menyeluruh, mendiskripsikannya dalam suatu kesimpulan.

5. Historiografi

Historiografi adalah penulisan, pemaparan atau pelaporan dari hasil penelitian.[30] Pada laporan penelitian ini penulis berusaha menuangkan fakta-fakta yang diperoleh dari berbagai sumber yang diperoleh dari hasil penelitian baik itu sumber primer maupun data sekunder sehingga bisa menghasilkan karya ilmiah yang bisa diperhitungkan dalam khazana keilmuan khususnya yang berkaitan dengan kebudayaan.

H. **Sistematika Pembahasan**

Guna penulisan dalam pembahasan ini diperlukan suatu rangkaian yang sistematis dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain, maka penelitian ini disusun dalam beberapa bab yang sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat menggambarkan dan menghasilkan hasil yang maksimum. Untuk itu diperlukan sistematika pembahasan yang disajikan dalam beberapa sub bab, dalam penulisan ini akan terbagi dalam lima bab utama dengan dengan beberapa sub bab yang mempunyai keterkaitan dengan bab tersebut. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

[30] Feryani Umi Rosidah, *Etnografi Ziarah Makam Sunan Ampel* (Surabaya: IAIN SunanAmpel Press, 2010), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I : pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan karangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan dan daftar pustaka sementara

BAB II : dalam bab ini menjelaskan tentang profil Mbah Imam Faqih yang bersumber baik dari buku-buku yang mencatat tentang beliau ataupun hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, peziarah, dan penjaga makam beliau (juru kunci).

Selain itu juga menjelaskan tentang letak makam Mbah Imam Faqih ataupun situs peninggalanya yang masih ada dan terawat, serta menjelaskan daya tarik makam beliau sebagai tempat berziarah dan dijadikan tradisi kebudayaan masyarakat sekitar khususnya umumnya umat Islam.

BAB III : Pada bab ini menjelaskan tentang motif dan tujuan para peziarah dalam berziarah di makam Mbah Imam Faqih dan atribut yang dipakai dan barang yang dibawa. Dari banyak peziarah yang dating tentunya mereka memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda. Kepercayaan dan anggapan Budaya-budaya masyarakat sekitar juga di jelaskan dalam bab ini untuk lebih mengetahui pengaruh tradisi ziarah di makam Mbah Imam Faqih.

BAB IV : Dalam bab ini akan menjelaskan tentang perbedaan ritual peziarah di makam Mbah Banaran (Mbah Imam Faqih) antara ritual umum dengan ritual khusus pada motif tertentu atau polarisasi motif dan ritual peziarah.

BAB V :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KESIMPULAN

SARAN

PENUTUP

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id